

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman dan sumber inspirasi bagi kaum muslimin dan muslimat dalam menjalani kehidupan mereka. Dengan ekspresi bahasanya yang indah, sejak awal kehadirannya, kitab suci ini telah meruntuhkan reputasi para penyair paling brilian sekalipun. Namun, yang paling menakjubkan adalah bahwa kitab suci ini telah memberikan pengaruh yang sangat menentukan atas perjalanan kaum beriman di pentas sejarah dunia hingga sekarang ini.¹

Sedangkan Al-Qur'an sendiri sebagai kitab Allah yang terakhir, yang diwahyukan kepada Rasulnya terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw., untuk memberi pedoman hidup kepada seluruh umat manusia sepanjang masa, yang menjamin akan mendatangkan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an juga menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw. sekaligus petunjuk umat manusia kapan dan dimanapun, dia memiliki berbagai macam keistimewaan.² Al-Qur'an sendiri mengokohkan kebenaran-kebenaran yang pernah diwahyukan kepada Rasul sebelumnya dan menjadi tolak ukur kebenaran ajaran kitab Allah sebelumnya. Bahkan Al-Qur'an memberikan koreksi terhadap kekeliruan-kekeliruan yang dialami oleh umat beragama yang terdahulu dalam memahami ajaran-ajaran agama

¹ Miftahul Huda, *Al-Qur'an Dalam Perspektif Etika Dan Hukum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), iii.

² Rodiah dkk, *Studi al-Qur'an Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), cet I, 1.

yang berasal dari wahyu Allah, atau kekeliruan-kekeliruan yang berasal dari konsep-konsep manusia sendiri.³

Dan juga tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya, semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka dalam menafsirkannya, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka.⁴

Dalam *'ulūm al-Qur'ān wa Tafṣīr* banyak diperkenalkan cara untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an yang tujuannya untuk mengungkap pesan-pesan Al-Qur'an. Tentu saja cara-cara mendekati dan memahami Al-Qur'an itu berbeda-beda, meskipun intinya adalah bagaimana agar semua umat pada semua tingkatan memiliki akses yang sama terhadap Al-Qur'an. Akan tetapi cara-cara untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an sebagaimana yang diperkenalkan oleh para ulama *'ulūm al-Qur'ān*, tidaklah mudah seperti membalikan tangan dalam prakteknya. Siapa pun akan menjumpai kesulitan ketika menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, karena pada satu sisi sang penafsir tetap dituntut memperhatikan

³Yuhanar Ilyas dan Muhammad Azhar, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), 3.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Mizan, Bandung 2007), 3.

teks Al-Qur'an dan pada sisi lain harus menyingkronkan teks itu dengan konteks kehidupan masyarakat yang relatif memiliki nuansa yang berbeda.⁵

Terdapat berbagai pendekatan, metode dan corak kecenderungan dalam memahami Al-Qur'an. Istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian, tumpang-tindih, serta tidak digunakan secara mapan. Sebagian ulama menyebut metode penafsiran ada dua, yakni metode penafsiran dengan riwayat serta dengan ra'yu. Ada sebagian penulis menyebut beberapa metode penafsiran, yang oleh penulis lain tidak disebut sebagai metode, melainkan kecenderungan (*ittijah*), seperti tafsir *fiqhi*, *falsafi*, *'ilmi*, *ijtima'i*, dan lain sebagainya.⁶ Abdullah Saeed mencatat ada empat pendekatan tradisional yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an: pendekatan berbasis linguistik, pendekatan berbasis logika, pendekatan berbasis tasawuf, pendekatan kontekstual dan pendekatan riwayat.

Abdullah Saeed menambahkan meskipun ada berbagai pendekatan yang berbeda, namun ada kesamaan yang jelas mengenai pentingnya memahami teks-teks Al-Qur'an terutama teks hukum dan semi hukum secara literal. Pendekatan literal ini berdasarkan pada analisis filologis terhadap teks dan mengikuti riwayat yang dikumpulkan, dalam bentuk hadis atau pendapat para ulama masa lalu. Namun, Abdullah Saeed menyayangkan fakta bahwa pendekatan ini tidak menekankan pemahaman akan pentingnya mempertimbangkan konteks makro Al-

⁵M. Solahudin, *Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Quran*. Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 116.

⁶Kusroni, *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH, 88.

Qur'an yang asli, atau mengidentifikasi bagaimana Al-Qur'an relevan dengan konteks itu.⁷

Al-Qur'an yang dalam pandangan kaum muslimin sepanjang abad merupakan kalam Allah, menyebut dirinya sebagai “petunjuk bagi manusia” dan memberikan “penjelasan atas segala sesuatu” sedemikian rupa sehingga tidak ada sesuatupun yang ada dalam realitas yang luput dari penjelasannya. Karena fungsinya sebagai petunjuk bagi manusia, maka dari generasi ke generasi, umat Islam terus berusaha untuk memahami kandungan Al-Qur'an dan menyampaikan kembali hasil-hasil pemahaman tersebut dalam berbagai karya tafsir serta pengajian pemahaman Al-Qur'an dengan tujuan agar bisa dijadikan sebagai referensi bagi umat Islam dalam upaya menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupannya.⁸

Kajian pemahaman terhadap Al-Qur'an tersebut berlaku di Indonesia, khususnya di daerah Kalimantan Selatan. Salah satu ulama kharismatik Kalimantan Selatan yaitu Tuan Guru KH. Muhammad Bakhiet AM⁹ atau yang bisa dikenal dengan sebutan Guru Bakhiet. Beliau sekarang banyak memimpin mejelis taklim diantaranya Majelis taklim Nurul Muhibbin Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Majelis taklim Nurul Muhibbin Balangan Desa Mampari Kecamatan Batumandi dan sekarang ada juga Majelis taklim yang tidak lama baru dibuka yaitu

⁷Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21 Tafsir: Kontekstual*, terj. Ervan Nurta wab (Bandung Mizan, 2016), 31.

⁸Taufikurrahman, *Kajian Tafsir di Indonesia*, Jurnal Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis. Vol, 2. No, 1 2012, 1.

⁹Muhammad Bakhiet (adapula yang menulisnya Bachiet) lahir di Telaga Air Mata (Kampung Arab) Barabai (Kabupaten Hulu Sungai Tengah) pada tanggal 1 Januari 1966. Lih at *Ulama Banjar dari Masa ke Masa*, 566.

Majelis taklim Bustanul Muhibbin tepatnya di Barito Kuala jalan Trans Kalimantan, Handil Bakti, Berangas Timur.

Guru Bakhiet adalah seorang tokoh agama yang sangat banyak memiliki ilmu pengetahuan baik itu ilmu tauhid maupun ilmu tasawwuf dll. Dan disamping sebagai ulama, Guru Bakhiet juga seorang guru tarikat Awaliyah. Sosok guru Bakhiet juga memiliki karismatik dan sangat dihormati oleh banyak masyarakat terutama di tempat Majelis yang beliau pimpin. Kemudian yang menjadi suatu hal yang menarik dalam pemahaman KH. Muhammad Bakhiet AM yaitu beliau mencoba menuangkan pemahamannya ketika menafsirkan surah at-Taubah serta mengaitkannya dengan kondisi sosial masyarakat dan membahasnya dari sisi perbaikan akhlak yang dekat dengan tasawuf yang merupakan keahlian atau bidang ilmu dari Guru Bakhiet.

Menurut Guru Bakhiet, manusia memiliki sisi nafsu dan sisi akal, maka manusia tidak bisa luput dari kesalahan. Sepanjang hidupnya manusia pasti memiliki kesalahan, baik kesalahan kepada Allah maupun kesalahan pada sesama manusia. Oleh karena itu, Allah dengan rahmat-Nya yang sangat besar memberikan solusi bagi manusia bila terlanjur melakukan suatu kesalahan, yaitu dengan taubat. Taubat merupakan jalan keluar bagi manusia ketika mereka tergelincir pada lembah kemaksiatan. Agar manusia bisa kembali ke jalan yang lurus, maka Allah membuka pintu taubat selebar-lebarnya sepanjang hidup manusia. Menurut hemat penulis, hikmah tasawuf yang ingin Guru Bakhiet sampaikan kepada jamaah dengan pendekatan berbasis akhlaki, karena menurut Guru Bakhiet Al-Qur'an tidak henti-

hentinya menjadi objek kajian tafsir (interpretasi) karena ia diyakini sebagai kitab suci yang akan memberi petunjuk yakni *hudan, bayyinah, dan furqan*.¹⁰

Penulis merasa tertarik dengan pendekatan dalam penafsiran yang Guru Bakhiet lakukan dalam pengajian tafsir, yaitu terkait penafsiran seputar surah at-Taubah. Penafsiran Guru Bakhiet dalam pengajian dengan titik fokus kepada metodologi tafsir seperti metode, bentuk serta corak pendekatan penafsiran yang Guru Bakhiet lakukan dalam pengajian tafsir yang penulis fokuskan kajian ini pada surah at-Taubah mengingat penelusuran kitab-kitab tafsir yang menjadi sumber rujukan dan pemahaman KH. Muhammad Bakhiet yaitu seperti karya Ibnu Katsir yaitu *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Imam Asy-Syaukani yang berjudul *Tafsir Fahtul Qadīr*, Sayyid Qutb yaitu *Tafsīr fī zhilālil Qur'ān*, Imam Ath-Thabari yaitu *Tafsīr Ath-Thābarī*, dan M. Quraish Shihab, M. Quraish Shihab yaitu *Tafsir al-Mishbah, Ar-Razi, At-Thobari, Al-Qurthubi, Ibnu Katsir, Durul Mansur, Rūh Al-ma'āni, Showi Ala' Tafsir Jalalain* dan lain-lain. Adapun judul dalam penelitian ini ialah **Penafsiran KH. Muhammad Bakhiet AM di dalam Pengajiannya tentang Tafsir Surah At-Taubah.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti serta dijabarkan ke dalam dua sub masalah, yaitu:

¹⁰Guru Bakhiet, "Pengajian tafsir Al-Qur'an surah At-Taubah". Dalam penjelasannya di youtube www.youtube.com/watch?v=GVTdCB_UDpY&feature=youtu.be. Diakses tanggal 12 Novemver 2020, 31:48.

1. Bagaimana metode penafsiran KH. Muhammad Bakhiet AM dalam Tafsir Surah At-Taubah ?
2. Bagaimana bentuk dan corak pendekatan penafsiran KH. Muhammad Bakhiet AM dalam Tafsir Surah At-Taubah ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode penafsiran KH. Muhammad Bakhiet AM dalam Tafsir Surah At-Taubah?
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk dan corak pendekatan penafsiran KH. Muhammad Bakhiet AM dalam Tafsir Surah At-Taubat/9:104 ?

Dalam penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut. Pada sisi akademis maupun sosial, yaitu:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan penafsiran tentang ayat-ayat taubat, khususnya bagi kalangan akademis dan para pengkaji ilmu Al-Qur'an. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah studi kajian tentang ayat-ayat taubat yang berkembang di kawasan kalimantan.
2. Secara sosial, penelitian ini diharapkan memberi motivasi kepada masyarakat agar mempelajari ilmu Al-Qur'an maupun tafsirnya. Sehingga dengan mempelajarinya dapat mengambil *i'tibar* dan menjadi sebuah

informasi keagamaan bagi masyarakat dalam mengembangkan penafsiran ayat-ayat taubat yang didasari dari pemikiran atau pemahaman dari tokoh yang memiliki ilmu dan paham dibidangnya.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka penulis perlu melakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penafsiran

Penafsiran berasal dari kata tafsir yang memiliki arti keterangan atau penjelasan.¹¹ Al-Qur'an sendiri adalah kitab suci agama Islam.¹² Ilmu tafsir Al-Qur'an adalah ilmu yang menerangkan tentang seluruh seluk beluk Al-Qur'an seperti tempat dan masa turunnya, permulaan dan akhir turunnya, peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan sebab-sebab turunnya, bagaimana Nabi Muhammad Saw. itu mengajarkan Al-Qur'an kepada sahabat-sahabatnya dan sebagainya.¹³ Penafsiran yang dimaksud pada penelitian ini adalah menjelaskan pandangan dan pemahaman KH. Muhammad Bakhiet AM dalam memahami suatu ayat.

¹¹ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 1993), 86.

¹² Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsir Alqur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1987), 32.

¹³ Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsir al-Qur'an*, 10-11.

Dalam penelitian ini fokus dalam penafsiran ialah mencari dari metode, bentuk serta corak dalam sebuah penafsiran yang dilakukan oleh Guru Bakhiet dalam pengajian tafsir beliau.

Metode berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang berarti “cara atau jalan”. Dalam bahasa Inggris “method” dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *tariqat* dan *manhaj*. Dalam pemakaian Bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁴

Adapun bentuk merupakan ragam dalam penggunaan tafsir terkait bentuk tafsir, berdasarkan pemetaan oleh Nasharuddin Baidan bahwa bentuk tafsir ada dua yakni *tafsir bil ma'tsūr* (berdasarkan riwayat), dan yang kedua *tafsir bil ra'yi* (akal).¹⁵

Adapun corak yaitu diartikan dengan لون (warna) dan شكل (bentuk).¹⁶ Dengan demikian, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufasir, ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat Al-Qur'an. Artinya bagaimana kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.¹⁷

¹⁴Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54.

¹⁵ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 57.

¹⁶ Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 181

¹⁷ Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008), 61.

Corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufasir, ketika ia menjelaskan maksud ayat Al-Qur'an. Artinya bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu mendominasi sebuah karya tafsir. Kata kuncinya adalah terletak pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide tersebut. Kecenderungan inilah yang kemudian muncul ke permukaan pada periode abad pertengahan.¹⁸

2. Ayat Taubat

Kata *ayāh* di dalam Al-Qur'an bisa bermakna tanda-tanda yang terdapat di alam penciptaan. Kalau di dalam Al-Qur'an *ayāh* berarti beberapa kalimat yang mempunyai kesatuan maksud sebagai dari surah, maka di alam raya *ayāh* berarti fenomena atau kejadian yang menjadi tanda bagi Sang pencipta.¹⁹ Secara Istilah (terminologi Islam) taubat adalah: meninggalkan dosa dalam segala bentuknya, menyesali dosa yang pernah dilakukan dan tidak pernah melakukannya lagi, inilah rumusan yang paling umum dan sering dipakai oleh ulama.²⁰

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa kata taubat sendiri sering diulang-ulang dalam Al-Qur'an sebagaimana tercatat dalam *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh Al-Qurân* menyebutkan bahwa lafal Taubat ini diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 87 kali dalam 27 surah.²¹

¹⁸Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008), 61.

¹⁹ Musa Kazhim, *Tafsir Sufi*, (Jakarta: PT. Lentera Baristama, 2003), cet I, 13.

²⁰ Burhan Djamiluddin, *Konsepsi Tobat Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1996), 13.

²¹ Abd Baqi, Muhammad Fuad, *Mujamal-Mufahros li al-Fazh Al-Qur'an*, (Dar Fikr, Beirut 1987), 199-200.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian terhadap ayat-ayat taubat yang dipahami oleh KH. Muhammad Bakhiet AM, Penulis terlebih dahulu melakukan peninjauan terhadap hasil penelitian-penelitian sebelumnya untuk mengetahui posisi penulis dalam penelitian ini. Dan sepanjang telaah penelitian terhadap karya Ilmiah beberapa buku atau laporan-laporan hasil penelitian yang membahas secara khusus tentang Taubat dalam Al-Qur'an, ditemukan di antara karya-karya tersebut yang membahas tentang *Taubat*. Dan juga penulis menelusuri beberapa literatur yang terkait dengan kajian Taubat ini baik penelusuran penelitian yang telah dibukukan seperti Buku-buku yang membahas hal tersebut, baik dalam bentuk skripsi ataupun karya tulis Ilmiah lain, yang telah membahas permasalahan seputar taubat yang penulis jumpai di antaranya :

Konsep Al-Qur'an Tentang Taubat karya Mahdarena, mahasiswa fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis IAIN Banjarmasin 1996.²² Skripsi ini banyak membahas dan bertujuan untuk mengetahui tentang makna esensial taubat menurut Al-Qur'an, baik itu dari segi pengertian taubat, pandangan ahli *Fiqh Mutakallimin* dan kaum Sufi tentang taubat, bagaimana syarat-syarat taubat, hukum taubat serta terutama bagaimana konsep dan cara bertaubat menurut Al-Qur'an. Di dalam skripsi tersebut kenapa terjadinya diadakan penelitian tersebut karena adanya anggapan bahwa ahli *fiqh Mutakallimin* dan kaum sufi saling berbeda dalam memahami

²² Lihat Mahdarena, "*Konsep Al-Quran Tentang Taubat*", (skripsi: Jurusan Tafsir hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Antasari, Banjarmasin, 1996).

makna taubat, oleh karena itu perlu diketahui makna *essensial* taubat itu sendiri menurut al-Qur'an.

Konsep Taubat dalam Al-Qur'an oleh Miftahus Surur ditulis dalam sebuah jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH tahun 2018. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an taubat tersusun dari empat unsur penting, yaitu penyesalan, menghentikan maksiat, memohon ampunan, dan tekad kuat untuk tidak mengulangi lagi di masa depan. Dari ayat-ayat yang lain penulis berhasil menyaring dua syarat taubat, yaitu taubat harus segera dilakukan dalam waktu dekat dalam arti yang sebenar-benarnya (tidak boleh ditunda-tunda) dan harus disertai meningkatkan amal-amal saleh.²³

Tafsir Sufistik tentang taubat dalam Al-Qur'an oleh Septiawadi dalam Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Volume 7, Nomor 2, Desember 2013. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam perspektif sufistik, makna taubat yang mendasar adalah yang dilakukan secara istimrar (berkelanjutan) serta diikuti oleh amal saleh. Taubat ini yang dapat menghapuskan kesalahan dan dosa. Taubat juga harus diiringi dengan amal saleh yang dapat disaksikan orang lain. Sebab, taubat tidak mencapai sasaran yang diharapkan untuk mengganti keburukan dengan kebaikan bila tidak ada usaha perbaikan diri sendiri dan masyarakat. Karena itu, menurut perspektif ini, upaya menciptakan masyarakat yang selalu dekat dengan Allah hanya dapat dicapai melalui tasawuf kolektif. Taubat harus didahului

²³Miftahus Surur, *Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an*. jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH tahun 2018.

dengan pengakuan diri sebagai orang yang tunduk pasrah secara totalitas sehingga merasa luluh dalam kefana'an.²⁴

Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani sebuah skripsi oleh Muhamad Nazeri Bin Mohd Yusof pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh tahun 2018. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani telah membahaskan bahwa taubat yakni kembali dengan penyesalan dan keikhlasan yang semurni-murninya dengan disertai penyesalan atas dosa yang telah dilakukan, serta menjauhi dari dosa yang akan datang dan membersihkan jiwa dari kotoran yang berkaitan dengan lainnya kemudian menghiasi taubatnya dengan ketakwaan yang murni kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang menciptakan kita.²⁵

Ihyā Ulūmiddin karya Imam al-Gazali,²⁶ banyak membahas tentang taubat terutama dalam jilid IV, al-Gazali dalam bukunya membahas dalam empat rukun, rukun pertama membahas keadaan taubat, rukun kedua membahas taubat dari dosa kecil dan besar, rukun ke tiga membahas kesempurnaan taubat dan kelangsungan taubat sampai akhir hayat, dan rukun ke empat membahas tentang cara-cara yang dilakukan seseorang untuk dapat melepaskan diri dari dosa-dosa. Bila dilihat secara mendalam taubat yang dibicarakan al-Ghazali, bahwa taubat Allah hanya diberikan

²⁴Septiawadi, *Tafsir Sufistik tentang taubat dalam Al-Qur'an*. Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Volume 7, Nomor 2, Desember 2013.

²⁵Muhamad Nazeri Bin Mohd Yusof, *Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh tahun 2018

²⁶ Abd al-Hamid al-Ghazali, *Ihyā Ulūmiddin*, Jilid IV, (Beirut: Dar al-kitab al-'Ilmiyah, t.t), 214.

kepada orang-orang mukmin dengan cara bertaubat dan kepada orang-orang mukmin dengan cara menjadi beriman (mukmin).

“Pandangan dunia Al-Qur’an tentang Taubah: Aplikasi pendekatan Semantik terhadap al-Qur’an”, karya Chafid wahyudi, mahasiswa Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir hadis IAIN sunan kalijaga 2002.²⁷ Skripsi ini membahas tentang penggunaan pendekatan semantik terhadap fokus tertentu yaitu *“taubah”* dalam Al-Qur’an, di dalamnya ia membahas gambaran umum semantik dan aplikasinya terhadap Al-Qur’an, deskripsi kata *taubah* dalam Al-Qur’an dan bentuk derivasinya mulai kata taubah dalam bentuk *fi’il mādī, fi’il mudhāri, fi’il amar, mashdar, mashdar mim, ism fa’il, mubalaghah dan zaraf mākan*. Selanjutnya membahas analisa semantik tentang *taubah*. Dengan hasil penelitian bahwa kata *taubah* ada semenjak masa Arab pra Islam, ini terbukti adanya puisi *taubah*, kata ini kemudian masuk ke dalam konsep Al-Qur’an dengan membawa makna aslinya “kembali”. Dan dalam Al-Qur’an kata *taubah* mengalami pergeseran makna yang terjadi karena hubungan (relasional) kata-kata lain. kemudian *taubah* memiliki arti seperti, kembali kepada Islam, menuju ketaatan kepada Allah dengan kesungguhan hati dan sebagainya.

“Penafsiran Al-Marāgi dan Ibnu Kasīr tentang ayat-ayat Taubat: Studi Komparasi atas Tafsir Al-Marāgi dan Ibnu Kasīr”, karya Masrur Riyono,

²⁷ Lihat Chafid Wahyudi, *“Pandangan dunia al-Qur’an tentang Taubah: Aplikasi pendekatan Semantik terhadap al-Qur’an”*, (skripsi: Jurusan Tafsir hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002).

mahasiswa fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga 2005.²⁸ Skripsi ini membahas penelitian secara kritis mengenai penafsiran Al-Marāgi dalam *tafsir Al-Marāgi* dan penafsiran Ibnu Kasir dalam kitab *tafsir Ibnu kasir* terhadap ayat-ayat taubat dari kesyirikan, kemunafikan dan kemurtadan lalu kemudian keduanya dikomparasikan baik itu persamaannya maupun perbandingannya.

“*Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*”, karya Muhammad Nazeri, mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi, jurusan manajemen dakwah UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2018.²⁹ Skripsi ini sendiri membahas bagaimana konsep taubat yang banyak dibahas oleh ulama’ dengan pemahaman yang berbeda. Konsep-konsep taubat yang ditawarkan oleh para ulama ada yang bercorak *falsafi*, *syar’i (fiqih)*, bahkan bercorak *tawasuf*. Di antara ulama yang membahas konsep taubat dengan corak tasawuf yakni Syeikh Abdul Qadir Al-jailani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep taubat yang sebenarnya menurut pandangan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani untuk mengetahui syarat-syarat dan tata cara taubat menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani dan untuk mengetahui tujuan dan hikmah taubat menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani.

Pada penelitian yang terdahulu, memberikan ulasan tentang seputar pembahasan taubat dalam ruang lingkup yang cukup detail. Sedangkan penelitian

²⁸ Lihat Masrur Riyono, “*Penafsiran Al-Marāgi dan Ibnu Kasir tentang ayat-ayat Taubat: Studi Komparasi atas Tafsir Al-Marāgi dan Ibnu Kasir*”, (skripsi: Jurusan Tafsir hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005).

²⁹ Lihat Muhammad Nazeri, “*Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (skripsi: Jurusan Manajemen dakwah, fakultas dakwah dan komunikasi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018).

penulis mencoba mengemukakan pandangan studi tokoh satu ulama Kalimantan Selatan pada sekarang ini dalam memahami ayat taubat, pandangan dan pemahaman seperti apakah yang digunakan tokoh ini dalam memahami ayat taubat tersebut.

E. Metode Penelitian

Setiap penulisan suatu karya ilmiah khususnya skripsi dapat dipastikan memakai suatu metode. hal ini terjadi karena metode merupakan cara bertindak dalam upaya agar suatu penelitian dapat terlaksana secara rasional, terarah, objektif dan tercapai hasil yang optimal.³⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni mencari data dengan berbagai macam pustaka untuk diklasifikasikan menurut materi yang akan dibahas sesuai dengan pokok permasalahannya. Dan Serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, melihat, dan mencatat serta mengolah bahan penulisan.³¹ Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*³² yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

³⁰ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metedologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 14. Lihat juga Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta Gadjah Mada University Press, 1996), 1 dan 71.

³¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 112.

³² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 54.

Penelitian kepustakaan (*Library Research*) menurut Marzuki adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data/informasi dari berbagai kepustakaan baik yang terdapat dipergustakaan atau tempat lain seperti buku-buku, majalah, bahan dokumentasi, video, rekaman, surat kabar, internet, dan sebagainya.³³ Dalam hal ini, penulis menghimpun data-data yang diperlukan melalui berbagai literatur, baik kitab-kitab, buku-buku, atau tulisan-tulisan berupa jurnal, tesis, skripsi, tulisan-tulisan yang relevan dengan penulisan ini, dan melihat Rekaman Video pengajian tafsir Al-Qur'an KH. Muhammad Bakhiet AM untuk menggali dan mengungkapkan pemahaman KH. Muhammad Bakhiet AM tentang tafsir ayat-ayat taubat.

2. Data dan Sumber Data

Data yang dicari dalam penelitian ini terbagi dua bagian yaitu:

- a. Data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian .³⁴ Adapun data primer dalama penelitian ini adalah Video pengajian beliau dan kitab-kitab yang beliau ajarkan di dalam pengajian agar dapat mengetahui apa saja ayat-ayat taubat yang dipahami menurut KH. Muhammad Bakhiet AM.
- b. Data Sekunder adalah data kepustakaan yang berfungsi menunjang, mendukung dan menguatkan dalam penelitian ini, yaitu baik berupa buku-

³³ Marzuki, *Metedologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), 14.

³⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 87.

buku yang berkaitan dengan al-Qur'an, Ilmu Tafsir, kitab-kitab Tafsir, tulisan ilmiah ataupun artikel-artikel.

3. Teknik Pengumpulan data

- a. Obsevasi yaitu dengan mengikuti pengajian tokoh yang terkait dengan data penelitian dan melihat serta mendengarkan Rekaman Video tafsir Alquran KH. Muhammad Bakhiet AM dan juga melakukan pencatatan-pencatatan terhadap ayat-ayat taubat dan pemahaman yang dikemukakan oleh KH. Muhammad Bakhiet AM, dengan menentukan apa yang akan diamati dan memilah-milih apa yang diperlukan dalam proses penyajian, artinya ruang lingkup pengamatan ini telah dibatasi sesuai dengan masalah dan tujuan terhadap penelitian.
- b. Dokumentasi, dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, baik itu Al-Qur'an maupun tafsir, dan tak lupa melihat serta mendengarkan Rekaman Video tafsir Al-Qur'an KH. Muhammad Bakhiet AM, dokumen dan sebagainya.³⁵ Dokumen yang akan dipelajari dalam penelitian ini adalah hal-hal penting yang berkaitan dengan Taubat dalam Rekaman Video tafsir Al-Qur'an KH. Muhammad Bakhie AM, dan teks-teks ayat yang dipelajari dalam pengajian tersebut. dan juga penulis menelaah literatur atau bahan bacaan yang disampaikan dalam pengajian beliau yaitu berupa beberapa kitab Tafsir.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

4. Teknik pengolahan dan analisis data

Dalam pengolahan data hasil penelitian ini, ada beberapa teknik yang penulis gunakan, yaitu:

- a. Koleksi data, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari Rekaman Video tafsir Al-Qur'an KH. Muhammad Bakhiet, baik data primer maupun data skunder.
- b. Editing, merupakan proses penyaringan data atau mengedit data yang telah terkumpul, sesuai dengan keperluan penelitian.
- c. Klasifikasi data, yaitu penulis mengelompokkan data yang sudah terkumpul sesuai jenis dan keperluannya masing-masing.
- d. Interpretasi data, penulis melakukan penafsiran dan memahami terhadap data-data yang telah diperoleh, sehingga akan menjadi mudah dipahami.

Adapun analisis data, setelah data terkumpul kemudian penulis menganalisisnya secara deskriptif dengan menggunakan pandangan dan pemahaman KH. Muhammad Bakhiet, agar dapat mengidentifikasi dan mengklasifikasi pemahamannya dalam melihat tafsir ayat-ayat taubat sehingga apakah adakah persamaan maupun perbedaan dengan tokoh-tokoh yang lain.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama: pendahuluan, yang berisi penjelasan tentang bagaimana penelitian ini dilakukan. Bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan

masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua: Landasan Teori (Metedologi Penafsiran dalam Al-Qur'an) yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu: Metode Tafsir dan Model atau Corak dalam Penafsiran. Dengan harapan, supaya nantinya dalam memahami penafsiran tidak terlalu megalami kesulitan karena telah mengetahui Pola dan Model Pemahaman secara umum pada bab 2 ini.

Bab ketiga: merupakan bab yang memuat tentang biografi tokoh, yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu: Biografi KH. Muhammad Bakhiet, Pemikiran dan Kontribusi Guru Bakhiet.

Bab keempat: Hasil Penelitian serta merupakan bab yang memuat tentang pembahasan yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu: Metode Penafsiran dalam Pengajian Tafsir KH. Muhammad Bakhiet, AM, Corak pendekatan dalam Pengajian Tafsir KH. Muhammad Bakhiet, AM, Pandangan KH. Muhammad Bakhiet, AM dan para *Mufassir*, Analisis Penafisran dalam KH. Muhammad Bakhiet, AM.

Bab Kelima: bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran Kesimpulan merupakan pokok penelitian yang berisikan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah. Sedangkan saran ialah sebuah kritik yang bersifat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang akan datang.